

Penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional Dasar Menggunakan Metode Aksi Mesra Simpansse

Cicyk Dwi Untari Anita Karulina

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: cicykdwiuntari61@gmail.com

Abstrak

Pada Tahun 2014 terdapat 36 Kabupaten di Indonesia memiliki jumlah penduduk buta aksara lebih dari 40.000 penduduk, salah satunya adalah Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek memiliki jumlah penduduk buta aksara sebesar 46.323 penduduk yang tersebar di 14 Kecamatan. Kecamatan Bendungan merupakan daerah yang memiliki angka buta aksara yang cukup tinggi, yakni sebesar 4.118 penduduk. Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk mengurangi angka buta aksara melalui Pendidikan Kaksaraan Fungsional Dasar. Pada dasarnya, program keaksaraan dapat berjalan dengan efektif apabila didukung dengan metode pembelajaran yang efektif. Selama ini masih banyak khusus setelah pembelajaran keaksaraan berakhir, banyak warga belajar yang menjadi buta aksara kembali.. Oleh sebab itu lahirlah sebuah metode pembelajaran Aksi Mesra Simpansse yang akan memberaksarakan warga belajar dengan waktu yang singkat dan hasil dari pembelajarannya dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari – hari warga belajar. Penelitian ini berfokus pada, (1) penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dasar, (2) penerapan metode pembelajaran aksi mesra simpansse dan (3) percepatan keberaksaraan warga belajar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan reduksi, verifikasi dan penyajian data. Dalam kriteria keabsahan data, peneliti menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Keaksaraan Fungsional berjalan dengan lancar dan metode simpansse ini hanya membutuhkan waktu 72 jam pembelajaran saja. Dibandingkan dengan metode pembelajaran keaksaraan dasar yang membutuhkan waktu 114 jam pembelajaran dengan menggunakan metode dapat menghemat 72 jam pembelajaran. Dan hasil pembelajaran menunjukkan warga belajar yang memperoleh predikat memuaskan sebanyak 60 %, selanjutnya warga belajar yang memperoleh predikat sangat memuaskan sebanyak 20%, cukup memuaskan 10% dan yang masih perlu dimotivasi sebesar 10%. Dapat disimpulkan dengan menggunakan metode simpansse terjadi percepatan keberaksaraan warga belajar. Hal ini jelas terlihat bahwa standar kompetensi keaksaraan dasar telah dimiliki oleh sebagian besar warga belajar

Kata Kunci : Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Dasar Aksi Mesra Simpansse dan Percepatan keberaksaraan

Abstract

By 2014 there are 36 districts in Indonesia had a population of illiterates more than 40,000 inhabitants, Trenggalek Regency is one of them. Trenggalek Regency has a population of illiterates 46,323 inhabitants spread over 14 districts. Sub Bendungan is an area that has a fairly high illiteracy is 4,118 inhabitants. For it takes a concerted effort to reduce the figures for illiteracy through education literacy basic functional. Basically, the literacy programs can run effectively if backed up with effective learning methods. As long as this is still a lot of khusus after learning literacy ended, many residents learned that become illiterates again.. Thus was born an learning method which will be Aksi Mesra Simpansse memberaksarakan citizen belajaran singkat with the time and the results of the analytical study can be useful in everyday life – today the citizens learn. This research focuses on, (1) organizing the basic functional literacy program, (2) the application of the learning method aksi mesra simpansse and (3) acceleration of literacy citizens learn. The research was conducted using a descriptive qualitative approach using data collection techniques interviews, observation and documentation. As for the analysis of data researchers use reduction, verification and presentation of the data. In the criteria of validity of data, researchers are using the credibility, transferabilitas, dependabilitas and konfirmabilitas. The results showed that Functional Literacy Learning implementation run smoothly and this Chimp method only takes 72 hours just learning. Compared with basic literacy learning method which takes 114 hours of learning with the use of methods can save you 72 hours of learning. And learning outcomes showed citizens learn that obtain a predicate satisfactory in 60%, then the citizens learn that obtain a predicate a very satisfying as much as 20%, 10% was satisfactory and that still need to be motivated by 10%. It can be inferred by using the method of simpansse happens to acceleration literacy citizens learn. It is clearly seen that the basic standard of literacy competency has been owned by most of the citizens are learning

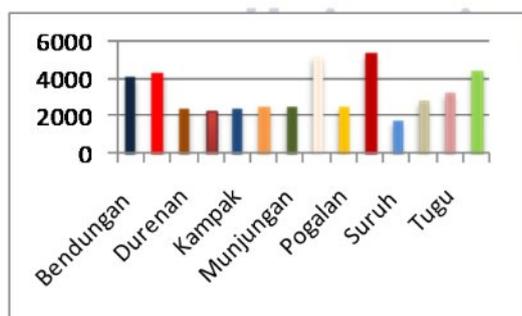
Keywords : Learning basic functional Literacy Aksi Mesra Simpansse and Acceleration Literacy

PENDAHULUAN

Dari data yang dimiliki Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 terdapat 36 Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk buta aksara lebih dari 40.000 orang. Hal ini mengakibatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks*) Indonesia tergolong rendah. Oleh karena itu pemerintah berupaya mengurangi jumlah penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas (15 – 59 tahun) di daerah tersebut (Petunjuk Teknis Pendidikan Keaksaraan Dasar Tahun 2016).

Sementara, dari data yang dikelola PNFI Dispendik Jawa Timur, buta aksara di Jawa Timur tercatat sudah ada penurunan sebanyak 700 ribu jiwa. Data BPS menyebutkan pada Tahun 2010 lalu jumlah buta aksara di Jatim sebanyak 1,9 juta jiwa. Dan Propinsi Jawa Timur menempati posisi tertinggi sebagai penyandang buta aksara terbanyak di Indonesia. Pada Tahun 2012 menjadi 1,2 juta jiwa dan untuk Tahun 2014 tercatat sebanyak 596,144 penduduk di Jawa Timur yang masih buta huruf. (BPS dan www.encycity.co). Jumlah ini bersifat fluktuatif karena dalam prakteknya masyarakat buta aksara secara individu yang dapat mempertahankan kemampuan keberaksaraannya pun dapat kembali buta aksara karena dipicu oleh beragam faktor. Salah satunya karena lemahnya keterampilan warga belajar dalam mengaplikasikan kecakapan beraksara dalam kehidupan sehari – harinya.

Salah satu masalah buta aksara di Jawa Timur yang masih memerlukan perhatian khusus adalah masyarakat buta aksara di Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jawa Timur mengenai angka buta aksara pada Tahun 2014 di Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa dari 14 Kecamatan yang ada, terdapat jumlah penduduk dengan angka buta aksara yang cukup tinggi, yaitu sebesar 46.423 jiwa. Kecamatan Bendungan merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat penyandang buta aksara yang cukup tinggi di Kabupaten Trenggalek, yakni sebesar 4.118 jiwa yang dapat digambarkan sebagai berikut:



PKBM Al - Amin di tunjuk untuk menyelenggarakan program keaksaraan dasar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Program keaksaraan fungsional dasar yang digelar oleh PKBM Al- Amin berasal dari anggaran APBD I Propinsi Jawa Timur.

Lokasi ini dipilih sebagai sasaran program keaksaraan fungsional dasar karena merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang memiliki jumlah masyarakat Buta Aksara yang tergolong tinggi atau kategori wilayah merah, jauh dari akses pendidikan, kondisi medan wilayah yang sulit dijangkau karena berada di atas pegunungan. Selain itu Desa Depok juga merupakan sasaran PKBM Al – Amin yang sedang digencarkan program keaksaraan fungsional dasar.

Selama ini, pendidikan keaksaraan dilaksanakan hanya menggunakan metode tunggal dengan tutor sebagai pusat belajar (*teacher centre*). Pendidikan keaksaraan masih menggunakan sumber belajar dari buku paket dan referensi lainnya. Setelah belajar keaksaraan berakhir, banyak warga belajar yang menjadi buta huruf kembali. Hasil belajar yang telah diperoleh belum dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Sehingga belajar belum dapat menumbuhkan kesadaran, jiwa berdaya mandiri dalam masyarakat menurut Kindervater (Bartle, 2004 : 92).

Menurut Djamarah (2002 : 87) Penggunaan Metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat menyebabkan adanya kendala dalam pencapaian tujuan. Sudah cukup banyak bahan ajar yang terbuang dengan sia – sia disebabkan penggunaan metode yang tidak memperhatikan kebutuhan warga belajarnya. Kesesuaian antara metode dengan komponen pembelajaran yang telah dirancang akan menghasilkan sebuah metode yang efektif, sebab metode memiliki nilai strategis yang dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran.

Berkaitan hal tersebut lahirlah sebuah metode yang dapat mempercepat keberaksaraan yaitu metode simpans. Metode menggunakan kata kunci, suku kata dan *quantum learning* yang akan mempermudah warga belajar mengingat materi yang telah disampaikan tutor dan mengkaitkannya dengan peristiwa, pikiran atau perasaan yang di alami dalam kehidupan sehari – hari.

Untuk mencapai kesejahteraan warga belajar mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional dasar melalui metode aksi mesra *simple, practice and speedy* sehingga warga belajar akan memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam beraksara yang akan digunakan dalam kehidupan sehari – hari.

Metode pembelajaran aksi mesra simpans merupakan upaya yang ditujukan untuk mengentaskan masalah buta aksara. Aksi mesra simpans merupakan kepanjangan dari akselerasi melek aksara *simple, practice and speedy* yang merupakan sebuah model pendekatan baru yang meletakkan waktu menyelesaikan kemampuan aksaraan dasar dalam jangka waktu perolehan selama 72 jam pembelajaran. Metode aksi mesra simpans ini merupakan salah satu metode sebagai upaya percepatan keberaksaraan warga belajar. Warga belajar yang mayoritas orang dewasa pembelajaran dapat dilaksanakan di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yang merupakan tempat pembelajaran berbagai macam kegiatan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana, serta segala potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Percepatan Keberaksaraan Warga Belajar Melalui Penerapan

Metode Pembelajaran AKSI MESRA SIMPANSE (Akselerasi Melek Aksara *Simple, Practice and Speedy*) Pada Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional Dasar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek”

METODE

Terkait judul dan permasalahan yang diangkat maka penelitian ini berkisar pada permasalahan manusia dan konteksnya. Untuk itu peneliti akan mengungkap peristiwa, suatu keadaan yang berhubungan dengan manusia. Untuk mengungkap permasalahan dan penyebabnya harus dilakukan melalui suatu penelitian yang membahas konteks sosial dengan tepat bisa dilakukan dengan penelitian kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang sesuai dengan judul yang diambil, maka seperti yang telah dinyatakan Bogdan dan Biklen (1982) (Sugiyono, 20012 : 13) bahwa pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang meliputi :

1. Dilakukan dalam kondisi yang alami, langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrumen kunci.
2. Penelitain kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata – kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang diamati).

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana data – data diambil berasal dari penelitian berlangsung dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek adalah warga Desa Depok ini memiliki kesulitan dalam keaksaraan fungsional yang disebabkan sebagian besar warga Desa Depok dalam bidang pendidikan kebanyakan putus sekolah dasar (SD), yaitu sampai kelas I – III. Yang umumnya masyarakat tertinggal dalam hal pengetahuan dan mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tani .

Teknik atau metode pengumpulan data yang tepat sangat dibutuhkan agar tujuan penelitian dapat dipercaya kebenarannya. Proses pengumpulan data akan menggunakan satu atau beberapa metode. Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan dengan kondisi alamiah, lebih banyak pada wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan dan dokumentasi.

Menurut Moleong (2002 : 73) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu , yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yaitu dari data dan fakta yang telah

diperoleh dalam penelitian ditarik kesimpulan tentang percepatan keberaksaraan warga belajar melalui penerapan metode pembelajaran aksi mesra simpanse pada kelompok belajar keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Adapun langkah – langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013 : 337) adalah (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) display data, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional Dasar

Dalam menyelenggarakan suatu program pembelajaran idealnya harus disertai dengan adanya perencanaan yang sudah matang agar program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan. Begitu pula dengan penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dasar yang diselenggarakan oleh PKBM Al – Amin Trenggalek perlu adanya perencanaan yang matang.

Perencanaan yang dibuat memuat tentang gambaran secara menyeluruh tentang siklus penyelenggaraan program dari tahap persiapan sampai pada tahap evaluasi/penilaian. Tahap – tahap tersebut dipaparkan secara rinci pada poin berikut :

a. Tahap Persiapan

1. Melakukan Pengolahan Data dari BPS Kabupaten Trenggalek Terkait Angka Buta Aksara di Kabupaten Trenggalek
2. Melakukan Rekrutmen warga belajar
3. Identifikasi Kebutuhan Belajar
4. Konsolidasi Unsur Kerabat Dekat
5. Merancang Jadwal Kegiatan Belajar
6. Menyusun rencana pembelajaran
7. Mengadakan sosialisasi kepada warga belajar

b. Pengorganisasian

Petama koordinasi dengan pengelola program. Hal ini berhubungan penyediaan fasilitas belajar seperti bahan ajar, alat tulis warga belajar, buku – buku administrasi, dan kebutuhan akomodasi lainnya.

Kedua koordinasi kepada penilik pada dasarnya adalah petugas monitoring dan evaluasi yang memiliki peran mendasar dalam menyelenggarakan keaksaraan fungsional dasar menggunakan metode simpanse. Penilik dilibatkan penuh dalam proses implementasi metode simpanse termasuk sebagai pihak ketiga evaluator hasil akhir pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil pengukuran tingkat ketercapaian kompetensi keaksaraan dasar secara objektif.

Ketiga, koordinasi dengan kerabat dekat warga belajar. Diupayakan untuk melakukan komunikasi secara berkesinambungan dengan kerabat dekat terkait fungsi pemantauan kemajuan kecakapan warga belajar. Selain itu, juga diupayakan dapat mendorong kerabat dekat untuk senantiasa memberi motivasi terhadap kehadiran warga belajar supaya target implementasi metode simpanse pada kelompok belajar keaksaraan fungsional dasar yang

diselenggarakan di Desa Depok untuk meminimalkan jeda pertemuan dapat terlaksana secara optimal.

c. Pelaksanaan

Penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok didasarkan atas 10 patokan dikmas yang mencakup:

- 1) Warga Belajar
Warga belajar yang di tunjuk dalam program ini adalah masyarakat yang berusia 45 – 61 tahun, penyandang buta aksara murni dan DO SD kelas 1
- 2) Sumber Belajar
Tutor merupakan pioner bagi warga belajar yang dijadikan sebagai panutan. Dalam hal ini tutor dipilih oleh penyelenggara program dan aparat Desa. Sebagian besar tutor diambil dari warga setempat serta dari PKBM Al – Amin yang memiliki kriteria mengenai kualifikasi pendidikan, latar belakang, pengalaman, tingkat kemampuan dan yang paling penting bersedia menjadi tenaga pendidik. Sumber belajar lainnya adalah buku saku. Buku saku wajib dimiliki oleh setiap warga belajar karena buku ini merupakan penunjang dari materi yang telah disampaikan oleh tutor.
- 3) Pamong Belajar
Pamong belajar adalah sekelompok masyarakat yang menjamin terselenggaranya pembelajaran yang tertib, teratur dan terarah. Pamong belajar berfungsi untuk mengatur penyelenggaraan kegiatan belajar, mengatur penggunaan sumber belajar yang sudah ada dan sudah siap, mengusahakan sumber belajar bersedia secara suka rela memberikan ilmu kepada warga belajar.
- 4) Sarana Belajar
Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok sarana belajar yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran meliputi ATK yang berupa buku dan alat tulis – menulis, penghapus dan tas yang dibagikan di awal pelaksanaan pada saat mengisi buku daftar hadir peserta, bahan atau modul ajar dan buku saku. Sarana lain yang peneliti temukan melalui observasi adalah, meja, papan tulis putih dan board maker. Selain itu juga terdapat sarana administrasi yang berupa buku daftar hadir warga belajar, buku tamu, buku jurnal, buku induk warga belajar dan tutor.
- 5) Tempat Belajar
Tempat belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar keaksaraan fungsional dasar di dipilih berdasarkan kesepakatan warga belajar dan penyelenggara program yang mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kondisi wilayah Desa Depok yang merupakan area pegunungan yang curam, akses menuju kelokasi sangatlah susah, serta mayoritas warga belajar adalah lansia maka dari itu tempat belajar yang dipilih adalah Rumah Kepala Dusun di Rt 14 Rw. 06, Mushola Al Iklas, Rumah Tutor dan kadang di rumah warga belajar yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal warga belajar.
- 6) Kelompok Belajar

Dalam penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok kelompok belajar yang terbentuk sejumlah 4 kelompok. Kelompok – kelompok tersebut kemudian di beri nama yaitu Kelompok Melati I yang ada di Dusun Kebonagung, Kelompok Melati II yang ada di Dusun Banaran, Kelompok Melati III yang ada di Dusun Soko dan Kelompok Melati IV yang ada di Dusun Joho. Dalam penelitian ini peneliti hanya terfokus pada 1 kelompok belajar yaitu kelompok belajar Melati II yang ada di Dusun Banaran.

7) Ragi Belajar

Dalam keaksaraan fungsional dasar ini ragi belajar yang diberikan berupa uang saku, sembako dan pulsa. Namun ragi belajar tidak diberikan kepada warga belajar melainkan kepada kerabat dekat warga belajar. Kerabat dekat adalah anggota keluarga warga belajar yang sudah melek aksara yang mana dapat memantau aktivitas sehari – hari warga belajar, memeberikan motivasi untuk belajar serta menjadi pelapis tutor secara informal. Oleh sebab itu ragi belajar diberikan kepada kerabat dekat warga belajar.

8) Dana Belajar

Dana belajar diperoleh dari anggaran biaya APBD 1 Propinsi Jawa Timur. Kemudian dana tersebut dikelola oleh pihak penyelenggara untuk berbagai keperluan dalam menyelenggarakan program keaksaraan fungsional dasar khususnya di Desa Depok. Keperluan tersebut meliputi, pembelian ATK untuk warga belajar, pengadaan bahan ajar, pengadaan instrument identifikasi kebutuhan belajar, pengadaan evaluasi, honorarium tutor, honorarium penyelenggara, pembelian ATK penyusunan Proposal dan laporan kegiatan, pemberian ragi belajar dan lain sebagainya.

9) Program Belajar

Sebelum menentukan program belajar, tutor mengadakan kontrak belajar dengan warga belajar. Dengan demikian terjadilah kesepakatan dalam penyusunan program belajar yang tidak akan memberatkan salah satu pihak. Jadi program belajar sudah terbentuk sejak awal sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional dasar.

10) Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan rekapitulasi penilaian yang telah dilakukan tutor selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu selama 24 pertemuan yang terbagi menjadi 5 fase pembelajaran.

d. Tahap Evaluasi/Penilaian

Program dinyatakan berhasil apabila dengan adanya program ini warga belajar dapat menyandang predikat melek aksara.

Evaluasi/penilaian dilakukan secara gradual. Dalam konteks ini evaluasi di konsentrasikan pada kemampuan membaca, menulis, behitung dan berkomunikasi untuk mengukur tingkat pencapaian standar kompetensi keaksaraan dasar (SKKD) .

Penerapan Metode Simpanse Pada Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional Dasar

Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional dasar dengan menggunakan metode simpanse, pembelajaran dilaksanakan melalui 5 fase pembelajaran yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Fase 1 Dialog dan Visualisasi (Dilakukan pada Pertemuan 1 – 2

Tahap ini merupakan tahap awal tatap muka antara tutor dan warga belajar. Sebelum memasuki seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu tutor melakukan tes awal pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kategori warga belajar dan tingkat keberaksaraannya. Dari hasil tes kemampuan awal dapat disimpulkan bahwa dari 10 warga belajar yang ada di Kelompok Melati II, 2 warga belajar DO SD kelas 1, 1 warga belajar DO SD kelas 2 dan 7 warga belajar lainnya dinyatakan belum pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Pada fase inilah proses interaksi sejawat mulai nampak diperagakan warga belajar. Disini tutor bertugas mengantarkan warga belajar pada situasi belajar dialogis dikombinasikan dengan mengobservasi gambar yang bermakna. Fase ini dititik beratkan pada pendalaman kemampuan mendengar dan ketrampilan berbicara sesuai standar kompetensi keaksaraan dasar.

b. Fase 2 Dasar – dasar Kata Kunci dan Suku Kata (Pertemuan ke 3 – 5)

Pada fase 2 warga belajar mulai diperkenalkan dengan kata kunci *lowo songo* yang terdiri dari sepuluh kata kunci yang tersusun atas 20 suku kata yang memiliki makna kultural.

c. Fase 3 Analisis dan Kombinasi Suku Kata (Pertemuan ke 6 – 9)

Setelah warga belajar mulai mengenal dan akrab dengan 20 suku kata dari 10 kata kunci *lowo songo*, selanjutnya warga belajar menuliskan daftar suku kata dengan cara diulang – ulang sampai warga belajar merasa mahir.

d. Fase 4 Temu Abjad dan Keragaman Huruf (Pertemuan ke 10 – 14)

Pada fase ini warga belajar masuk pada tahap yang lebih rumit, yaitu pengupasan suku kata menjadi abjad. Suku kata yang telah warga belajar kenali selanjutnya dikupas, dipisahkan antara huruf konsonan dengan huruf vokal iringan menjadi satu bentuk huruf tunggal.

e. Fase 5 Operasi Matematis dan Pengintegrasian Kata Menjadi Kalimat Fungsional (Pertemuan Ke 15 – 24)

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam serangkaian fase pembelajaran dengan implementasi metode simpanse, artinya warga belajar sudah berada pada tingkat pembelajaran yang lebih kompleks. Fase akhir ini menyerap waktu paling banyak karena meliputi beberapa aspek standar kompetensi yang harus dituntaskan. Pada segmen ini warga belajar memasuki ruang hitung dengan seperangkat lambang bilangan serta pengoperasian sistem matematika sesuai kecakapan hidup yang telah melekat dengan

kehariannya seperti menggunakan media uang, gambar ternak dan hasil alam.

Percepatan Keberaksaraan Warga belajar

Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional melalui metode aksi mesra simpanse pada kelompok Melati II dikatakan berhasil karena dengan waktu yang singkat warga belajar mampu memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbicara dan mendengar. Dan dinyatakan terjadi percepatan keberaksaraan karena pada umumnya pembelajaran keaksaraan dilaksanakan selama 114 jam pembelajaran, namun dengan menggunakan metode simpanse pembelajaran dapat terselesaikan selama 24 hari atau 72 jam pembelajaran.

Dari hasil perolehan nilai akhir sebagian warga belajar mampu memperoleh skor di atas standar skor 60% dari skor maksimal. Jumlah sekor diatas menjadi gambaran tingkat ketuntasan warga belajar untuk memiliki kompetensi keaksaraan tingkat dasar di setiap fase pembelajaran (selama 24 pertemuan). Terdapat Sembilan dari sepuluh warga belajar yang memiliki skor diatas 144, sementara itu antaranya masih belum mencapai standar skor. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas warga belajar telah menguasai kemampuan keberaksaraan dasar sepanjang tahap pembelajaran yang telah dilalui.

Selanjutnya, dari keseluruhan evaluasi harian yang telah dijabarkan di atas, kemudian ditindak lanjuti dengan melakukan analisis hasil akhir pembelajaran untuk memperoleh gambaran mengenai hasil kompetensi dari warga belajar setelah akhir serangkaian proses pembelajaran. Skor yang dipredikatkan memuaskan lebih dominan mencapai 60%. Berikut warga belajar yang mendapat predikat sangat memuaskan sebesar 20%, cukup ,memuaskan 10% dan yang masih perlu dimotivasi sebesar 10%. Itu artinya implementasi metode simpanse pada pembelajaran keaksaraan fungsional dasar dengan alokasi waktu 72 jam pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan sesuai apa yang diharapkan. Dapat disimpulkan dengan menggunakan metode simpanse terjadi percepatan keberaksaraan warga belajar. Hal ini jelas terlihat bahwa standar kompetensi keaksaraan dasar telah dimiliki oleh sebagian besar warga belajar. Beberapa warga belajar yang berpredikat masih perlu dimotivasi bukan berarti gagal dalam mengikuti pembelajaran, hanya saja terdapat kendala seperti menurunnya fungsi penglihatan dan pendengaran karena faktor usia yang sudah lanjut. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Davidson (Lunadi, 1986 : 165) ada enam faktor yang secara psikologi mempengaruhi hasil belajar orang dewasa dalam suatu program pendidikan, yang meliputi : (1) dengan bertambahnya usia, titik dekat penglihatan atau titik terdekat yang dapat dilihat secara jelas mulai bergerak semakin jauh. Pada usia dua puluh tahun seseorang dapat melihat jelas suatu benda pada jarak 10 cm dari matanya. Sekitar usia empat puluh tahun titik dekat penglihatan itu sudah menjauh sampai 23 cm, (2) dengan bertambahnya usia, titik jauh penglihatan atau titik terjauh yang dapat dilihat secara jelas mulai berkurang, yakni semakin pendek, (3) orang dewasa memerlukan jumlah penerangan yang semakin besar. Karenaketika manusia berumur 20 tahun

penerang yang diperlukan 100 watt, maka pada usia 40 tahun diperlukan 145 watt dan pada usia 70 tahun diperlukan 300 watt baru cukup untuk dapat melihat dengan jelas, (4) orang dewasa memiliki persepsi kontras warna cenderung kearah merah daripada spektrum. Hal tersebut disebabkan oleh menguningnya kornea atau lensa mata, sehingga cahaya yang masuk kurang tersaring, (5) berkurangnya pendengaran dan kemampuan menerima suara (6) berkurangnya kemampuan untuk membedakan bunyi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat diketahui percepatan keberaksaraan warga belajar melalui penerapan metode pembelajaran aksi mesara simpans pada kelompok belajar keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek sebagai berikut :

1. Pengamatan penyelenggaraan proram keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok didasarkan atas 10 patokan dikmas yan meliputi (1) warga belajar yang mengikuti pembelajaran sejumlah 10 orang (2) sumber belajar diperoleh dari buku dan tutor (3) pamong belajar berjumlah 5 orang yang terdiri dari pihak SKB dan Perangkat Desa Depok(4) sarana dan prasarana yang dimiliki berupa ATK, White Board, Spidol Buku Saku, Daftar Hadir (5) kelompok belajar berjumlah 4 kelompok yang tersebar di Desa Depok, namun peneliti hanya fokus kepada Kelompok Melati II (6) tempat belajar di Mushola Al Iklas, (7) ragi belajar berupa uang saku, sembako dan Pulsa (8) dana belajar diperoleh dari dana APBD Propinsi Jawa Timur (9) program belajar dan (10) hasil belajar.
2. Dalam penerapan metode simpans terdiri dari lima fase pembelajaran yang meliputi dialog dan visualisasi, dasar – dasar kata kunci dan suku kata, analisis dan kombinasi suku kata, temu abjad dan kerangka huruf, operasi matematis dan pengintegrasian kata menjadi kalimat. Priode penilaian dilakukan pada awal pembelajaran, proses dan akhir pembelajaran.
3. Percepatan keberaksaraan dapat terlihat dari hasil evaluasi harian metode simpans terdapat Sembilan dari sepuluh warga belajar yang memiliki skor di atas 147. Sedangkan hasil evaluasi akhir pembelajaran di atas bahwa skor yang berpredikat memuaskan lebih dominan mencapai 60 %. Berikutnya warga belajar yang mendapat predikat sangat memuaskan sebesar 20%, cukup memuaskan 105 dan yang masih perlu dimotivasi sebesar 10%. Itu artinya metode simpans dengan alokasi waktu 72 jam pembelajaran sudah cukup menunjukkan tingkat keberhasilan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dapat disimpulkan terjadi percepatan keberaksaraan pada warga belajar.

Saran

1. Motivasi kegiatan penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dasar yang sudah baik selama

ini perlu dipertahankan, ditinkatkan, dan dikembangkan dengan upaya – upaya pengembangan metode pembelajaran keaksaraan dasar yang efektif dan efisien.

2. Sarana dan prasana yang disediakan perlu ditambah karena masih tergolong belum memadai untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar – Mengajar Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh
- Alif,Umar.2014. *Jawa Timur Belum Bebas Buta Huruf*. Diunduh dalam <http://www.encycity.co/jawa-timur-belum-bebas-buta-huruf/> diakses pada tanggal 15 Januari 2015 Pukul 13.08 WIB.
- Andayani dan Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta : Citra Medika
- Archer, D. & Cottingham, S. 1995. *Reflect Mother Manual: Regenerated Freirean Literacy Through Empowering Community Techniques*. London: ACTIONAID. Diunduh pada tanggal
- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.3 Januari 2016
- Arsyad & Mukti. 2006 . *Pembinaan Kemampuan Berbicara Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Asmin. 2005. *Konsep dan Metode Pembelajaran Untuk Orang Dewasa (Andragogi)*. Jurnal dalam http://www.depdiknas.go.id/jurnal/34/konsep_dan_metode_pembelajaran.html di akses pada tanggal 23 Januari 2016 Pukul 07.15 WIB
- Bappeda Propinsi Jawa Timur.2013. *Propinsi Jatim Berhasil Menekan Angka Buta Aksara*. Surabaya : Surabaya Post Online.
- Bartle, P.2004. *Literacy and Empowerment Functional Literacy Methods for Community Mobiliser*. Diunduh dalam <http://www.scn.org/cmp/> diakses pada tanggal 2 Februari 2016 Pukul 09.30 WIB
- Basleman, Anisah. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Coombs, P. & Manzoor, H.A. 1994. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: Rajawali
- Depdiknas.2009 .*Undang – Undang Republik Indonesian Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Wacana Aditya.
- Depdikbud.1998. *Buku Pedoman Tutor Keaksaraan Fungsional*.Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Ditjen PAUDNI, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Jakarta, Tahun 2014
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Ditjen PAUDNI, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Jakarta, Tahun 2016

- Direktorat Pendidikan Masyarakat. *Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta, Tahun 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djuharie,S. 2005 . *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung : Yrama Widya
- Farida, Rahim. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Edisi Kedua)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Fatchan, Ach. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif : Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Surabaya : Jengala Pustaka Utama.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Penelitian, Metode*. Jakarta : Bumi Aksara
- Fatimah,Ihat dkk.2007. *Belajar Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta Universitas Terbuka
- Jhejirika,J.C 2000. *Fundamental of Adult Education : A Sociological Prespective*. Owerri : Publishers
- Ishak, Nurhayati. 2013. *Skripsi : Meningkatkan Pengenalan Huruf Latin Melalui Penggunaan Pias – Pias Huruf pada Kelompok Keaksaraan Fungsional di PKBM Harapan Indah Desa Lawonu, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo : PLS Universitas Gorontalo.
- Jensen, E. (2008). *Brain- Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak. Cara baru dalam Pembelajaran dan Pelatihan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kamil,Mustofa.2009. *Pendidikan NonFormal : Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kondisi Jepang)*. Bandung : Alfabeta.
- \Kementrian dan Kebudayaan .*Pusat Data Statistik Pendidikan*. Jakarta, Tahun 2016
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Non Formal*.Bandung : Grafika.
- Kristianti, Adi Titis.2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran DELILA (Dengar, Lihat, Lakukan) Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional Angrek di Kelurahan Taman Sari Kabupaten Bondowoso*.Jember : Universitas Negeri Jember.
- Kuncoro. 2005. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta : Erlangga
- Kusnadi, dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan : Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Lunandi, A, G. 1987. *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki, Shaleh .2010. *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, pelatihan, dan Andragogi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mitayani, Dian. 2011. *Skripsi :Penerapan Metode PBB (Pendekatan Pengalaman Berbahasa) untuk Meningkatkan Calistung Pada Warga Keaksaraan Fungsional Dasar di PKBM Ki Hajar Dewantoro, Desa Jegrak, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nanyuk*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung* : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Novita sari Nila. 2014. *Evaluasi Program Keaksaraan Dasar Metode Batung Bingar Studi Kualitatif pada Kelompok Belajar Melati Binaan UPTD SKB Mojoagung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*.Surabaya : Unesa University Press.
- Robinson, C. 2006. “Languages and Literacies“ in *Adult Education and Development*. Vol. 66, 167-202. Diunduh pada Tanggal 24 Januari 2016.
- Stang, B. 2007. “Capacity Building” in *Adult Education and Development*. Vol. 68, 27-44. Diunduh pada Tanggal 1 Maret 2016.
- Sudjana. 2004. *Pendidikan NonFormal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2013. *Statistika Untuk Penelitian*.Bandung : CV Alfabeta.
- Sujarwo. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Yogyakarta : PLS FIP UNY
- Sujarno, dkk. 2003. *Pembelajaran Keaksaraan Dasar Metode Baca Delila*. Surabaya : BP – PAUDNI Regional II
- Sulton, Lhatifah. 2008. *Skripsi :Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional (Kasus : Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Damai Mekar,Kelurahan Sukadamai, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor)*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- TIM Penyusun 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta PT. Gramedian Pustaka
- Triwiyanto,Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- UNESCO.1996. *Learning The Treasure Within (Belajar : Harta Karun di dalamnya)*. Paris : UNESCO.
- Yulianingsih, Wiwin; Lestari, Dwi Gunarti. 2013. *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya : Unesa University Press.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy